

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Guru

Menurut PP No. 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada Pasal 1 Ayat guru merupakan pendidik profesional yang tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Kemudian menurut Maulana, guru sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya melalui mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁷

Menurut Zilvad, guru sebagai seorang profesional, mempunyai wewenang, tanggung jawab serta kompetensi dalam menjalankan tugas berupa mendidik, mengajar, membimbing, menilai, mengevaluasi, merencanakan proses pembelajaran serta mengarahkan siswanya agar berbudi pekerti baik serta diterapkan didalam maupun diluar sekolah.¹⁸ Sedangkan Maemunawati dan Alif mengartikan guru sebagai seseorang yang berkemampuan memindahkan ilmu kepada siswa pada saat mendidik, mengajar,

¹⁷ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (30 Juni 2020): 35–42.

¹⁸ Zilvad Larozza, "Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi," t.t.

membimbing dan mengevaluasi.¹⁹ Kemudian Wini mengungkapkan guru ialah orang dewasa yang pekerjaannya mengajar, membimbing atau mendewasakan peserta didiknya kearah yang lebih baik dengan menggunakan berbagai strategi.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang pengajar suatu ilmu, yaitu pendidik profesional dengan tanggung jawab dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik serta mengarahkan peserta didik agar berbudi pekerti yang baik.

2. Peran dan Fungsi Guru

Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga sebagai panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

- a. **Tanggung jawab** artinya seorang guru harus bisa bertanggung jawab karena yang ia katakan dan apa yang ia lakukan baik itu

¹⁹ Muhammad Alif dan Siti Maimunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020).

²⁰ Wini Wini, "Peran Guru dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1 (30 Januari 2020): 1–17.

melanggar tatanan sosial maupun melanggar norma umum yang berlaku.

b. **Wibawa** artinya bahwa, dalam kenyataan sering muncul masalah antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, antara peserta didik dengan guru, ketika masalah itu muncul dihadapannya maka sangatlah diharapkan agar ia mampu mengatasi secara mandiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

c. **Disiplin** yaitu dalam kesehariannya, guru harus selalu menepati janji kepada siswa ataupun terhadap orang lain. Guru juga harus bisa tertib dan patuh kepada peraturan dan norma yang ada. Karena guru adalah sosok yang akan ditiru baik disekolah ataupun masyarakat.

Nursyid mengartikan guru sebagai orang yang tugasnya mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dari berbagai aspek. Nursyid juga mengungkapkan dalam filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, guru berperan sebagai:

a. *Role Model (ing ngarso sung tulogo)*, berarti guru berfungsi sebagai pemimpin yang memberikan teladan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

b. *Motor Penggerak (ing madya mangan karso)*, berarti guru sebagai penggerak berinovasi mengenai pembelajaran dan mengarahkan anak didiknya agar berbuat kebenaran.

- c. Motivator (*tutwuri handayani*), guru harus mendorong siswa dalam mempelajari nilai-nilai kehidupan dan menghadapi permasalahan yang muncul.²¹

Selanjutnya peran dan fungsi menurut Roqib dan Nufuadi yaitu:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar. Dalam menjadi pendidik serta pelajar yang baik, guru harus luas pengetahuannya, menguasai bahan, teori, serta praktek mengajar. Guru juga harus menguasai kurikulum dan metode pembelajaran.
- b. Sebagai anggota masyarakat. Guru harus menjadi individu yang mudah berinteraksi dengan orang lain. Dalam mewujudkan hal itu, perlu bagi guru menguasai psikologi sosial, pengetahuan mengenai hubungan manusia, terampil membina kelompok dan menyelesaikan tugas bersama.
- c. Sebagai pemimpin. Guru harus menjadi pribadi yang teladan, menguasai ilmu kepemimpinan, perinsip hubungan antar manusia, cara berkomunikasi dan menguasai kegiatan organisasi sekolah.
- d. Sebagai administrator. Untuk mampu mengerjakan tugas administrasi sekolah, guru harus memiliki kepribadian yang jujur, rajin, teliti, paham strategi dan manajemen pendidikan.

²¹ Nursahid, "Konsep Profesi Keguruan dan Kompetensi Guru Sebagai Profesional," 17 April 2021.

- e. Sebagai pengelola pembelajaran. Guru harus mampu menguasai atau memahami metode pembelajaran dan kondisi belajar mengajar yang baik bagi siswa.²²

Kamal juga mengungkapkan beberapa fungsi guru sebagai berikut:

- a. Fungsi Instruksional guru ialah mengajar, yaitu menyampaikan keterangan maupun fakta, memberikan tugas dan kemudian memeriksa tugas siswanya. Guru juga harus mampu menciptakan interaksi yang baik dengan serta memberikan pengejaran yang efektif untuk kelancaran belajar siswanya.
- b. Fungsi Edukasional
- c. Perlu bagi guru menjadikan siswanya sebagai manusiadewasa. Sebagai pendidik, guru berperan membantu, mendorong, mengawasi, membina, dan mendisiplinkan siswa agar menaati aturan sekolah dan norma kehidupan.
- d. Fungsi Managerial
- e. Fungsi managerial guru ialah menjaga kekondusifan kelas agar siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yang efisien, seperti memberi hukuman dan ganjaran, menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa, mempertimbangkan dan mengambil keputusan terbaik dalam pembelajaran.²³

²² Nurfuadi Mohammad Roqib, *Mohammad Roqib & Nurfuadi - Kepribadian Guru 2020*, 2020, 111–12.

²³ Kamal Muhiddinur, *Guru, Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bandar Lampung: AURA, 2019), 2–5.

3. Strategi guru

Menurut Panggabean dkk, kata “strategi” mempunyai arti struktur umum perencanaan untuk pelaksanaan kegiatan yang melibatkan banyak unsur yang perlu diatur.²⁴ Sedangkan menurut Haudi, strategi diambil dari bahasa Yunani *Strategos* artinya upaya mencapai kemenangan dalam pertempuran. Strategi sama artinya dengan metode yaitu cara untuk mencapai tujuan belajar.²⁵ Selanjutnya menurut Daud, strategi merupakan faktor utama yang menjadi perhatian para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran karena keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ia juga menjelaskan strategi pembelajaran sebagai kegiatan yang perlu guru dan siswa lakukan dalam mencapai tujuan belajar.²⁶

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi guru adalah usaha, cara, ataupun rencana kegiatan yang disusun guru dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran yang ditunjukkan untuk menciptakan siswa yang aktif dalam pembelajaran, meningkatkannya potensi yang dimiliki siswa, pengajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga bisa tercapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

²⁴ Suvriadi Panggabean dkk., *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, 2021, 5.

²⁵ Hadion Wijoyo dan Haudi Haudi, *Strategi Pembelajaran*, 2021.

²⁶ Ahmad Daud, “Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17 (10 Mei 2020): 29–42.

1. Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dasar Pendidikan Agama Islam erat kaitanya dengan dasar pendidikan nasional, karena pendidikan Agama termasuk bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.²⁷

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama, disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.²⁸

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama

²⁷ Anisa Septisari Ismail, "Pengertian Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," diakses 25 Juli 2024.

²⁸ Abu Ahmad, *Lembaran Khusus Mengajar Agama* (Semarang: Toha Putra, 1976).

adalah Pancasila dan UUD 1945.²⁹ Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku".³⁰ Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.³¹

b. Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Alquran dan hadits.

²⁹ "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional," Jakarta JDIH BPK, 2003.

³⁰ MPR R.I, "Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1993 Tahun 1993," Jakarta hukumonline.com, 1993.

³¹ "Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007," Jakarta, Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 25 Juli 2024.

Sebagaimana Marimba mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya.³²

Salah satu di antara banyak ayat Al-Qur'an yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Juga dalam

surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*.³³

Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: *"Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat"*. (HR. Bukhari)³⁴

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Alma'arif, 1964).

³³ Departemen Agama, *Depag RI - Al Quran Dan Tafsirnya* (Jakarta, 2011).

³⁴ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Pustaka Al-Kautsar, 2015).

menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu, "*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*".³⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai tujuan yang sangat penting, sebab dengan tujuan ini pendidikan dapat mengarahkan kearah yang baik. Beberapa tujuan pendidikan menurut Al-Abrasy dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

- a. Pembentukan akhlakul karimah, tujuan ini sesuai dengan ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah SAW .
- b. Menyiapkan untuk hidup di dunia maupun di akhirat sesuai dengan ajaran islam.

³⁵ Departemen Agama, *Depag RI - Al Quran Dan Tafsirnya* (Jakarta, 2011).

- c. Menciptakan rasa semangat agar peserta didik dapat terus mempelajari dan mendalami ilmu agama.
- d. Menyiapkan peserta didik untuk dapat mencari rezeki yang berkah dan baik.
- e. Menyiapkan peserta didik melalui bidang teknik.³⁶

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yakni, Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT.³⁷ maka materi Pendidikan Agama Islam harus ada dan diajarkan di sekolah agar tujuan tersebut dapat terwujud. Pendidikan Agama Islam terdiri dari materi akhlak terpuji, etika, moral serta budi pekerti yang baik. Hal ini guna untuk pembentukan karakter peserta didik yang menjadi seseorang yang memiliki iman serta dapat bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan bukan hanya memberikan pelajaran mengenai ilmu dan kepekaan terhadap agama, namun juga dapat memberikan pandangan terhadap peserta didik untuk memecahkan masalah yang nampak pada saat ini ataupun masalah yang akan datang kelak. Dalam kata lain pendidikan harus mempunyai arah ke masa kelak yang akan

³⁶ Benny Umran, "Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasy Tentang Pendidikan Islam," diakses 23 Juli 2024.

³⁷ "Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia Menurut UU No. 20 Tahun 2003," kumparan, diakses 23 Juli 2024.

datang karena peserta didik pada saat ini adalah generasi bangsa yang akan datang kelak.

Kesimpulan dari yang sudah dijelaskan diatas adalah Pendidikan Agama Islam memiliki suatu tujuan yang sangat penting bagi peserta didik. Dapat dikatakan penting karena melalui Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah, berbudi pekerti yang baik, menjadikan hidup yang sesuai dengan ajaran agama islam, serta menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki fungsi memberikan segala fasilitas guna untuk memperlancar dalam menjalankan tugas tersebut. Fungsi pendidikan islam secara besar ialah upaya dalam menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik, sehingga mereka dapat mengaplikasikan diri dengan baik sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu fungsi pendidikan islam secara kecil ialah sebagai wadah mewariskan budaya yang dialaminya terdiri dari beberapa orang yang berinteraksi dan berpengaruh dari satu orang dengan yang lainnya.³⁸

Pendidikan islam memiliki fungsi penting. Pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education of power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang lain. Sebagai satu kekuatan berarti

³⁸ Asep A. Aziz dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (21 September 2020): 131–46.

pendidikan mempunyai kewenangana yang cukup kuat bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia atau arah kehidupan yang pasti. Dapat dikatakan bahwa seseorang tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat tanpa melalui proses pendidikan.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama islam ialah wadah untuk tercapainya suatu tujuan. Selain itu fungsi pendidikan agama Islam ialah penanaman nilai sesuai dengan ajaran agama Islam, menciptakan peserta didik dengan akhlak yang baik, serta membimbing perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

C. Perilaku Perundungan (*Bullying*)

1. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Yunita, Rafifah dan Anggraeni, *bullying* digolongkan menjadi tindakan fisik langsung seperti memukul, verbal langsung seperti merendahkan, non verbal langsung seperti menjulurkan lidah, non verbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang, *cyberbullying* seperti pelecehan melalui media sosial, *bullying* secara relasional seperti mengucilkan dan fitnah.⁴⁰ Sedangkan Whardana mengemukakan bentuk-bentuk *bullying* yang terdiri atas *bullying* verbal, fisik, relasional dan *cyberbullying*. Bentuk *bullying* seperti mencela, memfitnah serta mengucapkan kata-kata tidak baik untuk

³⁹ Muhammad Yahdi, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21 Desember 2020.

⁴⁰ Tisa Yunita, Tsabitah Rafifah, dan Dinie Anggraeni, "Say No to Bullying Behavior: Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (22 Januari 2022): 183–89.

menyakiti orang lain. *Bullying* seperti memukul, menendang, menampar, serta kekerasan lain menggunakan fisik. *Bullying* relasional seperti mengabaikan, mengucilkan serta tindakan lain yang bersifat mengasingkan orang lain. Sedangkan *cyberbullying* ialah tindakan menyakiti orang lain melalui media elektronik seperti mengintimidasi melalui rekaman video serta mencemarkan nama baik seseorang melalui media elektronik atau media sosial.⁴¹

Setiowati dan Dwiningrum membagi bentuk perilaku *bullying* menjadi empat, yaitu:

- a. *Verbal Bullying*, merupakan perundungan dalam bentuk lisan seperti sindiran, mengata-ngatai, komentar yang tidak pantas, mengejek, mengancam bahkan membuat kerusakan.
- b. *Social Bullying*, merupakan perundungan sosial seperti merusak nama baik seseorang, merusak hubungan baik orang lain, mengajak orang lain untuk tidak menjalin pertemanan dengan seseorang, menyebarkan berita palsu mengenai orang lain serta mempermalukan di hadapan umum.
- c. *Physical Bullying*, merupakan perundungan fisik seperti menendang, mencubit, memukul, mendorong, mencuri atau merusak barang orang lain, serta meludahi.
- d. *Cyberbullying*, merupakan perundungan melalui teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung permusuhan yang

⁴¹ Wardhana K, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta: Sudah Dong Community, 2015).

disengaja dan berulang oleh seseorang maupun kelompok untuk merugikan serta menyakiti orang lain.⁴²

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* secara verbal, fisik, relasional (mental) hingga *bullying* melalui media teknologi informasi dan komunikasi (*cyberbullying*). Dalam bentuk apapun perilaku *bullying* ini tetap harus dikurangi dan diatasi penyebarluasannya, untuk itu perlu penekanan lebih lanjut bagi seluruh pihak dalam memahami lebih dalam mengenai *bullying* serta cara mengatasinya.

2. Tempat Terjadinya *Bullying*

Menurut Yuyarti, *bullying* dapat terjadi dimana saja, di desa, kota, sekolah negeri ataupun swasta, di dalam ataupun diluar waktu sekolah. Perilaku ini muncul akibat interaksi yang bisa berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana pelaku *bullying* itu terjadi.⁴³ Sejalan dengan Wardhana yang juga mengemukakan bahwa *bullying* terjadi di berbagai tempat, diantaranya yaitu sekolah, rumah atau keluarga dan juga lingkungan sekitar. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah biasanya dilakukan oleh senior kepada juniornya, biasanya ini merupakan bentuk tradisi yang ada di sekolah, selain itu juga bisa terjadi pada teman yang satu tingkatan. Perilaku *bullying* yang terjadi

⁴² Arum Setiowati dan Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD an 7* (2020).

⁴³ Yuyarti, "Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 9, no. 1 (23 Agustus 2018).

di lingkungan rumah atau keluarga sifatnya relasional, seperti tidak dianggap sebagai anggota keluarga. Selain itu juga terjadi dalam bentuk fisik seperti kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitar terjadi karena unsur mayoritas yang menindas minoritas.⁴⁴

Menurut Budhi, di lingkungan sekolah umumnya *bullying* terjadi di tempat yang jarang terlihat guru seperti lorong sekolah, kantin, pekarangan, lapangan, toilet dan juga ruang kelas. Selain itu, *bullying* juga terjadi di tempat yang lebih luas, seperti di jalan menuju sekolah, di rumah atau tempat umum lainnya, bahkan melalui media teknologi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun baik melalui internet, e-mail, sms maupun telepon genggam.⁴⁵ Sejalan dengan Budhi, Sulisrudatin juga mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja, apalagi di tempat yang tidak ada pengawasan guru seperti di toilet, pekarangan sekolah, dan lapangan parkir. Hal ini dimanfaatkan pelaku untuk menunjukkan kekuasaanya kepada anak lain.⁴⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* bisa terjadi di mana saja tidak memandang di perkotaan ataupun di pedesaan. *Bullying* bisa terjadi di lingkungan rumah atau keluarga, lingkungan sekitar, hingga di sekolah. Melihat hal tersebut tentu sangat

⁴⁴ Wardhana K, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta: Sudah Dong Community, 2015).

⁴⁵ Setia Budhi, *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah* (OSF, 2016).

⁴⁶ Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying dalam Kalangan pelajar (suatu tinjauan Kriminologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (21 Mei 2018).

diperlukan pemahaman, perhatian serta peran dari keluarga, masyarakat sekitar hingga warga sekolah dalam menghadapi dan mengatasi perilaku *bullying* ini agar segera berkurang.

3. Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Utami mengungkapkan beberapa faktor penyebab *bullying* di sekolah yaitu faktor individu. Siswa yang memiliki sikap tertutup dan konsep diri yang rendah memiliki potensi sebagai korban *bullying*. Iklim sekolah yang buruk menjadi pendorong terjadi *bullying*. Keluarga yang kurang harmonis menyebabkan anaknya mengalami kehilangan konsep diri, selain itu teman sebaya yang di dalamnya memberikan pengaruh perilaku sosial yang tinggi juga menyebabkan anak menjadi perilaku *bullying*.⁴⁷ Sedangkan hasil penelitian Muspita, Nurhasanah dan Martunis mengenai faktor penyebab perilaku *bullying* pada salah satu sekolah diantaranya yaitu karena faktor keluarga yang suka melakukan tindak kekerasan dihadapan anak-anaknya, faktor teman sebaya yang suka melakukan *bullying* di sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah, faktor sekolah yang kurang tegas dalam memberikan sanksi bagi siswa yang melakukan *bullying* dan terakhir faktor media yang sering menampilkan adegan perilaku *bullying*.⁴⁸

⁴⁷ Alfiah Nurul Utami, "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Bullying," *BASIC EDUCATION* 8, no. 8 (21 Juni 2019): 795–801.

⁴⁸ Ayu Muspita, Nurhasanah Nurhasanah, dan Martunis Martunis, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah," *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 2, no. 1 (27 Oktober 2017).

Menurut Yunita, Rafifah, dan Anggraeni, *bullying* terjadi karena faktor individu, keluarga, media sosial, teman sebaya serta lingkungan sekolah

a. Faktor Individu

Kekuatan fisik serta agresif yang dimiliki pelaku dan korban *bullying* termasuk kedalam faktor individu. Seseorang yang cenderung memiliki sifat agresif berpotensi besar menjadi pembully. Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan terapi mandiri kepada anaknya agar bisa mengontrol emosi yang dimiliki.

b. Faktor Keluarga

Pola asuh orang tua yang selalu membolehkan, minimnya kehangatan dari orang tua, disiplin yang keras serta pengalaman dalam kekerasan menjadi faktor pendorong anak sebagai pelaku *bullying*. Selain itu, orang tua yang bercerai juga dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi pelaku *bullying*.

c. Faktor Media Sosial

Banyaknya kasus kekerasan yang tersebar di media sosial memberikan gambaran dan contoh bagi pelaku dalam meniru pelaku *bullying*. Selain itu, tayangan yang mengandung unsur *bullying* dari televisi jika dilihat oleh peserta didik tanpa adanya bimbingan juga dapat menjadi penyebab terjadinya *bullying*.

d. Faktor Teman Sebaya

Teman menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Teman yang baik memberikan pengaruh yang baik, begitupula sebaliknya. Apabila berteman dengan orang-orang yang perilakunya buruk, maka dikhawatirkan bisa memberikan pengaruh yang buruk pada diri anak yang dapat mengarahkan kepada perilaku *bullying*.

e. Faktor Lingkungan Sekolah

Bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah karena penyebab kurangnya ketegasan, pengawasan atau pengasuhan guru terhadap perilaku peserta didinya. Hal ini mengakibatkan anak sewenang-wenang dalam bertindak di sekolah.⁴⁹

4. Pihak yang Terlibat dalam *Bullying*

Supriyatno mengungkapkan pihak yang terlibat dalam *bullying* yaitu sebagai berikut:

1) Korban

Biasanya, anak yang mengalami perundungan merupakan anak yang berbeda. Seperti anak yang sulit bersosialisasi, anak yang fisiknya berbeda baik terlalu kurus, terlalu gemuk ataupun perbedaan lain yang lebih menonjol dibandingkan anak biasanya, dan anak yang berasal dari keluarga yang sangat kaya, sangat miskin maupun sangat terpukul.

⁴⁹ Tisa Yunita, Tsabitah Rafifah, dan Dinie Anggraeni, "Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (22 Januari 2022): 183–89.

2) Pelaku

Pelaku perundungan memiliki ciri-ciri sikap yang hiperaktif, menuntut perhatian, menantang, merusak, tidak patuh dan ingin menguaai orang lain. Pelaku biasanya juga memiliki tempramen yang sulit diatasi, kurangnya rasa empati terhadap oarang lain, adanya perasaan iri, benci serta untuk menutupi rasa malu. Selain itu ia juga cenderung memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan teman yang lain.

3) Saksi

Saksi merupakan orang atau kelompok yang mengetahui atau menyaksikan kejadian kasus perundungan.⁵⁰

Sejalan dengan pendapat Supriyatno, Budhi juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga pameran yang ikut serta dalam perilaku perundungan/*bullying*, yaitu:

1) Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* umumnya anak yang kuat, dominan dan mempunyai kekuasaan dikalangan teman-temannya. Kebanyakan pelaku *bullying* merasa percaya diri untuk selalu menindas anak yang lebih lemah, kurang memiliki sikap empati kepada orang lain serta memiliki temperamental yang tinggi hingga melampiaskan kekesalannya kepada korban. Pelaku *bullying*

⁵⁰ Supriyatno Supriyatno dkk., *STOP perundungan/bullying yuk!* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

biasanya merasa tidak punya teman sehingga melakukan perilaku *bullying* untuk membuat teman yang lain ikut padanya. Pelaku juga berkemungkinan besar mengulangi apa yang pernah ia lihat atau alami.

2) Korban *bullying*

Korban yang mengalami perundungan atau *bullying* biasanya anak yang fisiknya kecil dan lemah, sulit bersosialisasi, kurang percaya diri, anak yang berbeda baik cara berbicaranya maupun tindakannya. Korban juga biasanya dianggap anak yang menyebalkan dan menantang pelaku, berasal dari orang yang tak punya, kurang pandai, serta gagap. Biasanya korban yang mengalami perundungan memilih diam dan tidak melaporkan kepada orang tua ataupun guru karena takut jika diketahui guru maka pelaku akan semakin memberi siksaan kepada korban. Selain itu juga disebabkan karena guru yang tidak percaya kepada korban akan perundungan yang dialaminya.

3) Saksi *bullying*

Saksi *bullying* ialah orang-orang yang menyaksikan dan mengetahui perilaku *bullying* dengan mendukung pelaku ataupun bersikap diam. Saksi yang mendukung biasanya ikut serta menertawakan korban yang sedang dianiaya oleh pelaku.

Biasanya saksi ini termasuk kedalam anggota kelompok yang dibuat pelaku.⁵¹

5. Dampak *Bullying*

Wijayanti dan Uswatun mengatakan bahwa dampak yang didapatkan dari korban perilaku perundungan ialah mengalami penurunan dalam prestasi akademiknya. Selain itu, korban juga mengalami gangguan mental baik depresi, cemas, rendahnya rasa percaya diri hingga perasaan tertekan yang jika dibiarkan akan memberikan dampak yang lebih buruk hingga timbulnya keinginan bunuh diri.⁵² Selanjutnya Julianti, dkk juga mengatakan bahwa korban perilaku *bullying* lebih beresiko mengalami masalah kesehatan secara fisik ataupun mental. Masalah tersebut diantaranya yaitu depresi, gelisah, sulit tidur, sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, timbulnya rasa tidak aman ketika berada di sekolah hingga penurunan semangat belajar ataupun prestasi di sekolah.⁵³

Menurut Herlambang, dkk mengungkapkan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah dasar memberikan dampak jangka pendek ataupun jangka panjang bagi korban dan pelaku. Dampak jangka pendeknya berupa timbulnya rasa tidak aman dan terancam, menurunnya semangat

⁵¹ Setia Budhi, *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah* (OSF, 2016), 72.

⁵² Citra Putri Wijayanti dan Ayu Tipa Uswatun, "Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019* 1, no. 1 (26 Juli 2019): 16–26.

⁵³ Surya Tri Julianti dkk., "Edukasi Bullying di SD 53 Tlang Alai Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)* 2, no. 1 (14 April 2022): 98–102, <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i1.2496>.

belajar dan keinginan datang ke sekolah, serta menurunnya prestasi akademik. Sedangkan dampak jangka panjangnya memberikan pengaruh bagi korban dan pelaku pada saat mereka dewasa.⁵⁴

Supriyatno mengungkapkan bahwa *bullying* berdampak bagi korban, pelaku dan juga saksi sebagai berikut:

1) Korban *Bullying*

Dampak yang sering dialami oleh korban *bullying* yaitu seperti sakit secara fisik dan psikologis, rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki, timbulnya rasa malu dan trauma, merasa sendiri, apa yang dilakukannya selalu salah, takut datang ke sekolah, memilih mengasingkan diri dari sekolah, mengalami ketakutan akan kehidupan sosial, mengalami gangguan jiwa hingga keinginan untuk bunuh diri.

2) Pelaku *Bullying*

Dampak yang sering dialami oleh pelaku *bullying* yaitu ia merasa bahwa tidak ada resiko bagi mereka yang melakukan kekerasan atas *bullying*, agresi ataupun mengancam anak lain. Pelaku *bullying* ketika dewasa memiliki potensi yang lebih besar dalam melakukan tindakan kriminal serta akan memiliki masalah yang berkaitan dengan kehidupannya.

3) Saksi *Bullying*

⁵⁴ Suparjo Herlambang, "Gambaran Perilaku Perundungan (Bullying) Siswa Sekolah Dasar di Kota Jambi," 2019.

Dampak yang seringkali dialami oleh saksi ialah bahwa mereka mengalami rasa tertekan akan psikologonya dan perasaan yang kurang menyenangkan, merasa terancam dan timbul ketakutan akan menjadi korban *bullying* selanjutnya. Saksi *bullying* juga seringkali mengalami gangguan berupa penurunan prestasi, hal ini diakibatkan mereka lebih terfokus dalam menghindari cara agar tidak menjadi korban *bullying* selanjutnya daripada fokus terhadap tugas akademik sekolah.⁵⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *bullying* tidak hanya berdampak bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan saksi yang mengetahui. Dampak tersebut tentunya bisa mengganggu kesehatan mental dan fisik bahkan bisa berujung kepada kematian. Selain itu tentunya juga berdampak pada kehidupan mereka baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekitar bahkan sekolah, yang dapat menyebabkan kurang berminatnya belajar di sekolah, takut mendatangi sekolah yang merupakan tempat terjadinya *bullying*, menurunnya tingkat konsentrasi dalam pembelajaran yang menyebabkan menurunnya prestasi belajar di sekolah.

⁵⁵ Supriyatno Supriyatno dkk., *STOP perundungan/bullying yuk!* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021).